

ABSTRAK

Nama : Darwati
Program Studi : Magister Kesehatan Masyarakat
Judul : Pengaruh Perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS) Terhadap Stunting Pada Anak Balita Di Desa Jungkat Dan Desa Peniti Luar, Kalimantan Barat

Latar belakang: Stunting masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia dengan prevalensi mencapai 31 persen pada tahun 2022. Desa Jungkat menghadapi tantangan sanitasi dengan prevalensi praktik buang air besar sembarangan yang mencapai 83,7 persen dan prevalensi stunting sebesar 8,77 persen, sementara Desa Peniti Luar telah mencapai status bebas BABS dengan cakupan akses toilet layak lebih dari 90 persen. Perbedaan karakteristik sanitasi yang kontras antara kedua desa memberikan kesempatan untuk menganalisis pengaruh BABS terhadap kejadian stunting.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perilaku buang air besar sembarangan, jenis kelamin, dan status gizi terhadap kejadian stunting pada anak balita di Desa Jungkat dan Peniti Luar, Kalimantan Barat.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan sampel sebanyak 339 balita yang terdiri dari 257 balita di Desa Jungkat dan 82 balita di Desa Peniti Luar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur, observasi langsung, dan pengukuran antropometri. Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi variabel, analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel, dan analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda untuk mengidentifikasi faktor yang berpengaruh secara independen terhadap stunting.

Hasil: Prevalensi stunting di wilayah penelitian mencapai 20,9 persen dengan prevalensi praktik BABS sebesar 64,0 persen. Analisis bivariat menunjukkan hubungan signifikan antara praktik BABS dengan kejadian stunting dengan nilai odds ratio sebesar 6,872 dan status gizi dengan kejadian stunting dengan nilai odds ratio sebesar 29,633. Jenis kelamin tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Analisis multivariat menggunakan regresi logistik berganda menunjukkan bahwa praktik BABS dan status gizi merupakan faktor yang berpengaruh secara independen terhadap kejadian stunting. Balita yang tinggal di rumah tangga dengan praktik BABS memiliki risiko 11,69 kali lebih besar untuk mengalami stunting setelah dikontrol status gizi. Status gizi merupakan prediktor terkuat dengan balita berstatus gizi kurang memiliki risiko 54,15 kali lebih besar untuk mengalami stunting setelah dikontrol praktik BABS. Model regresi logistik yang terbentuk mampu menjelaskan 35,7 persen variabilitas kejadian stunting.

Rekomendasi: Upaya pencegahan stunting harus menggunakan pendekatan komprehensif yang mengintegrasikan intervensi gizi dan sanitasi secara simultan. Pemerintah daerah perlu memperkuat implementasi program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat dengan fokus pada eliminasi praktik BABS, didukung dengan pembangunan infrastruktur sanitasi dasar dan kampanye perubahan perilaku berbasis komunitas yang intensif. Program gizi spesifik perlu diperkuat dengan fokus pada periode 1000 hari pertama kehidupan, mencakup pemberian tablet tambah darah bagi ibu hamil, promosi pemberian ASI eksklusif, konseling pemberian makanan pendamping ASI yang tepat, pemantauan pertumbuhan anak secara berkala, dan suplementasi mikronutrien. Sistem monitoring dan evaluasi program pencegahan stunting perlu diperkuat dengan mengintegrasikan indikator sanitasi sebagai salah satu indikator kinerja utama.

Kata kunci: stunting, buang air besar sembarangan, sanitasi, balita, kesehatan masyarakat.

ABSTRACT

Name : Darwati
Study Program : Master of Public Health
Title : *The Effect of Open Defecation Behavior on Stunting among Under-Five Children in Jungkat and Peniti Luar Village, West Kalimantan*

Background: *Stunting remains a serious public health concern in Indonesia, with a prevalence rate reaching 31 percent in 2022. Jungkat Village faces substantial sanitation challenges, characterized by an open defecation prevalence of 83.7 percent and a stunting prevalence of 8.77 percent, whereas Peniti Luar Village has achieved open defecation-free status with adequate toilet access exceeding 90 percent. The contrasting sanitation characteristics between these two villages present an opportunity to analyze the impact of open defecation on stunting incidence.*

Aims: *This study aimed to determine the effect of open defecation behavior, sex, and nutritional status on stunting among under-five children in Jungkat and Peniti Luar Villages, West Kalimantan.*

Method: *This study employed a cross-sectional design with a sample of 339 under-five children, comprising 257 children from Jungkat Village and 82 children from Peniti Luar Village. Data collection was conducted through structured interviews, direct observation, and anthropometric measurements. Data analysis included univariate analysis to describe variable distributions, bivariate analysis using Chi-Square test to identify relationships between variables, and multivariate analysis using multiple logistic regression to identify factors that independently influence stunting.*

Result: *The prevalence of stunting in the study area reached 20.9 percent, with open defecation practice prevalence at 64.0 percent. Bivariate analysis demonstrated a significant relationship between open defecation practices and stunting incidence with an odds ratio of 6.872, and between nutritional status and stunting incidence with an odds ratio of 29.633. Sex showed no significant relationship with stunting incidence. Multivariate analysis using multiple logistic regression indicated that open defecation practices and nutritional status were independent factors influencing stunting incidence. Children residing in households practicing open defecation had an 11.69-fold increased risk of stunting after controlling for nutritional status. Nutritional status emerged as the strongest predictor, with undernourished children exhibiting a 54.15-fold increased risk of stunting after controlling for open defecation practices. The resulting logistic regression model explained 35.7 percent of the variability in stunting incidence.*

Recommendation: *Stunting prevention efforts must adopt a comprehensive approach that simultaneously integrates nutrition and sanitation interventions. Local governments should strengthen the implementation of Community-Led Total Sanitation programs with a focus on eliminating open defecation practices, supported by basic sanitation infrastructure development and intensive community-based behavior change campaigns. Specific nutrition programs require reinforcement with emphasis on the first 1,000 days of life, encompassing iron supplementation for pregnant women, promotion of exclusive breastfeeding, counseling on appropriate complementary feeding practices, regular child growth monitoring, and micronutrient supplementation. The monitoring and evaluation system for stunting prevention programs requires strengthening through the integration of sanitation indicators as key performance metrics.*

Keywords: *stunting, open defecation, sanitation, under-five children, public health*